BAB II
LANDASAN TEORI

Segala macam kata yang tidak termasuk salah satu jenis kata atau menjadi subgolongan jenis-jenis kata seperti kata benda, kata kerja, kata sifat dimasukan dalam suatu jenis kata yang oleh tata Bahasa tradisional disebut preposisi atau konjungsi digolongkan dalam kata tugas (Keraf, 1975: 87).

Pengklasifikasian kata tugas dalam Bahasa Indonesia sudah banyak dibicarakan oleh para ahli. Dalam penelitian ini pengklasifikasian kata tugas mengacu pada pendapat (Moeliono, 1997: 230), yang membagi kata tugas menjadi lima kelompok, yaitu (1) preposisi (2) konjungsi (3) interjeksi (4) artikel (5) partikel.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang penggunaan konjungsi dalam karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan.

Penggunaa konjungsi sangat penting hubungannya dengan kegiatan menulis. Penggunaan konjungsi yang digunakan dengan baik dan benar akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penulis.

Ada beberapa hal yang hendak penulis paparkan dalam bab landasan teori ini, yaitu sebagai berikut;

1. pengertian konjungsi;
2. ciri-ciri konjungsi;

3. jenis-jenis konjungsi;
4. peran konjungsi dalam komunikasi tulis;

Berikut ini akan dipaparkan satu persatu secara berurutan.

2.1 Pengertian Konjungsi

Pengertian konjungsi sebagai sesuatu istilah yang sangat penting beraneka ragam. Konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 1998: 140).

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi, dkk., 2003: 296).

Konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menhubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa pada dasarnya (konjungsi) berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 2000: 140)

Pendapat yang hampir sama dengan ketiga pakar di atas mengungkapkan konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Rusminto, 2009: 30). Konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam satuan yang lebih besar (Sudaryat, 2008: 155).

Dari penjelasan beberapa pakar di atas, penulis lebih memilih teori yang dijelaskan oleh Alwi, dkk karena penjelasannya lebih rinci menjelaskan pengetahuan tentang konjungsi, dan dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf.

Berikut ini adalah contoh konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa.

1. Kata dengan kata, misalnya

   a. ayah *dan* ibu,

   b. laki-laki *atau* perempuan,

   pada contoh (a) tersebut *ayah* dan *ibu* merupakan kata yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menandai hubungan penjumlahan. Selanjutnya pada contoh (b) *laki-laki* dan *perempuan* merupakan kata yang dihubungkan dengan konjungsi *atau* yang menandai pemilihan.

2. Frasa dengan frasa, misalnya:

   Para siswa SD *dan* beberapa guru pergi ke rumah sakit.

   Dalam contoh tersebut frasa *para siswa SD* dan *beberapa guru* merupakan frasa nominal (frasa yang sama artinya dengan kata benda) yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* yang menandai hubungan penjumlahan.

3. Klausa dengan klausa, misalnya:

   Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan *dan* Mereka memberi penghuninya hadiah.

Klausa Pengurus Dharma Wanita mengunjungi panti asuhan dan *dan* Mereka memberi penghuninya hadiah. Digabungkan dengan konjungsi *dan* sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara. Oleh karena itu klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan konjungsi *dan* mempunyai kedudukan setara atau sama, maka klausa-klausa itu semuanya merupakan klausa utama.

4. Kalimat dengan kalimat, misalnya:

   a. Kamu telah terpilih menjadi ketua kelas bulan ini.

   b. *Dengan demikian,* kamu harus menjalani tugasmu dengan sebaik-baiknya.

Pada kalimat (a) dan (b) menyatakan bahwa jika kamu telah terpilih menjadi ketua kelas bulan ini maka kamu harus menjalani tugasmu dengan sebaik-baiknya. Pada contoh di atas, kalimat (a) dan kalimat (b) dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *dengan demikian* yang menyatakan konsekuensi atau simpulan dari apa yang dinyatakan oleh kalimat (a).

5. Paragraf dengan paragraf, misalnya:

   a. Ragam yang tinggi digunakan, misalnya, untuk pidato resmi, hhotbah, kuliah, atau ceramah; penyiar lewat radio dan televisi. Penulisan yang bersifat resmi ; tajuk rencana dan artikel surat kabar, khususnya puisi.

   b. *Karena* ragam tinggi disaranakan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, maka ragam itu pun memiliki gengsi yang lebih tinggi. Bahkan ragam itu dianggap lebih elok, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk (Alwi, dkk, 2003 : 10).

Pada contoh di atas, paragraf (a) menjelaskan tentang ragam pidato, khotbah, ceramah yang resmi dalam ragam yang tinggi dan paragraf (b) menjelaskan tentang bahwa

ragam tinggi disarankan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi yang mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot. Pada paragraf (a) dan paragraf (b) dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab yang dinyatakan dalam paragraf di atas.

2.2 Ciri-Ciri Konjungsi

Dari beberapa konjungsi yang akan dijelaskan, akan ada beberapa ciri-ciri konjungsi, diantara lain yaitu;

1. Tidak dapat bergabung dengan afiks

   Tidak mempunyai imbuhan contonya imbuhan meN-i, meN-kan, di-kan.

   Contoh:

   a. dua botol *atau* dua liter

   b. dua botol *diataukan* dua liter (tidak gramatikal).

   Contoh (a) konjungsi atau tidak bisa ditambahkan pada imbuhan meN-I, meN- kan, di-kan karena contoh (a) tidak dapat bergabung dengan afiks.

   Contoh (b) Jika dari kata *dua* dapat menurunkan kata lain seperti *diduakan* atau *menduakan*, tidak demikian halnya dengan konjungsi *atau* yang menandai hubungan pemilihan karena dalam konjungsi tidak dapat bergabung dengan afiks.

2. Tidak mengandung makna leksikal

   Tidak mempunyai makna bersifat tidak tetap.

Contoh:

ambilkan buku *dan* pensil itu

Dalam contoh di atas, dapat dilihat bahwa arti konjungsi diberikan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Jika pada nomina seperti *buku* dapat berarti – benda yang terdiri atas kumpulan kertas yang bertulisan – untuk konjungsi tidak dapat berbuat hal yang sama. Konjungsi *dan* pada contoh tersebut baru mempunyai arti setelah dirangkai dengan kata *buku* dan *pensil*.

3. Konjungsi itu statis

Konjungsi itu tidak dapat berubah-ubah atau bersifat tetap karena sampai kapan pun konjungsi itu tidak akan berkurang dan tidak akan bertambah dan fungsi konjungsi itu untuk menghubungkan dua satuan bahasa seperti: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

2.3 Jenis-jenis Konjungsi

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi lima kelompok: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) a, konjugsi antarkalimat (Alwi, dkk., 2003: 297). Dalam hal ini ditambahkan lagi b, konjungsi intrakalimat dan (5) konjungsi antarparagraf oleh Chaer (1993: 112).

1. **Konjungsi Koordinatif**

Konjugsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama dinamakan konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain (Alwi, dkk,2003: 297).

a. Jenis-Jenis Konjungsi Koordinatif

Jika dilihat dari segi arti konjungsinya, hubungan semantik antarklausa dalam kalimat majemuk setara ada tiga macam: (a) hubungan penjumlahan,

(a) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan (Alwi, dkk., 2003: 297).

(1) Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan ialah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses. Hubungan itu ditandai oleh konjungsi *dan, kemudian, lalu, serta, sedangkan, padahal,* dan *baik…maupun*.

1. Chelis tetap masuk kuliah *padahal* badannya sangat panas.

2. Widya sedang mencuci baju *sedangkan* Desi memasak nasi.

Pada kalimat (1) menjelaskan bahwa Chelis tetap masuk kuliah walaupun badannya sangat panas. Kalimat tersebut digabungkan dengan menggunakan konjungsi *padahal* yang menyatakan suatu keadaan dalam hubungan penjumlahan.

Pada kalimat (2) menjelaskan bahwa Widya sedang mencuci baju dan Desi memasak nasi. Kalimat tersebut digabungkan dengan menggunakan konjungsi *sedangkan* yang menyatakan suatu peristiwa dalam hubungan penjumlahan.

Hubungan penjumlahan dapat dibedakan sebagai berikut.

(1) Penjumlahan yang menyatakan hubungan sebab-akibat, konjungsi yang dipakai adalah *dan* dan *serta*. Perhatikan contoh berikut.

a) Pada hari yang panas itu, gempa menggoncang bumi *dan* rumah-rumah jadi berantakan.

b) Sudah sebulan kami mengarungi laut *dan* kami amat merindukan daratan yang sejuk *serta* kehidupan yang normal.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa pada hari yang panas, gempa menggoceng bumi dan rumah jadi berantakan. Dan dihubungkan menggunakan konjungsi *dan* yang menyatakan hubungan sebab akibat.

Pada kalimat (b) menyatakan sudah sebulan mengarungi laut sampai mereka sangat merindukan daratan yang sejuk serta kehidupan yang normal. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *dan, serta* yang menyatakan hubungan sebab akibat.

(2) Penjumlahan yang menyatakan hubungan urutan waktu, konjungsi yang dipakai adalah *dan, kemudian,* dan *lalu*. Perhatikan contoh berikut.

a) Agus pergi ke pasar *dan* ke rumah sakit untuk melihat keadaan Sholeh.

b) Pudan melompat dari anak tangga, *kemudian* berlari ke halaman sambil berteriak.

c) Dibelainya rambutnya yang halus itu, *lalu* disisirnya dengan rapi.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa Agus pergi ke pasar setelah itu langsung pergi ke rumah sakit untuk melihat keadaan Sholeh. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *dan* yang menyatakan hubungan urutan waktu.

Pada kalimat (b) menyatakan Pudan melompat dari anak tangga setelah itu berlari ke halaman sambil berteriak. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *kemudian* yang menyatakan hubungan urutan waktu.

Pada kalimat (c) menyatakan saat dibelainya rambut yang halus itu, lalu disisirnya dengan rapi. Dan dihubungkan dengan konjungsi *lalu* yang menyatakan hubungan urutan waktu.

(3) Penjumlahan yang menyatakan hubungan pertentangan, konjungsi yang dipakai adalah *sedangkan* dan *padahal*. Perhatikan contoh berikut.

a) Lutfi langsung mengkritik, *sedangkan* duduk perkaranya saja belum jelas.

b) Mereka sudah mengambil keputusan, *padahal* data-data yang lengkap belum diperoleh.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa Lutfi langsung mengkritik padahal Lutfi belum tahu duduk perkaranya. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sedangkan* yang menyatakan hubungan pertentangan.

Pada kalimat (b) menyatakan mereka sudah mengambil keputusan meskipun data yang lengkap belum diperoleh. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *padahal* yang menyatakan hubungan pertentangan.

(4) Penjumlahan yang menyatakan hubungan perluasan, konjungsi yang dipakai adalah *dan*, *serta*, dan *baik*…*maupun*.perhatikan contoh berikut.

a) Sampai saat ini saya kagum akan kecantikannya *dan* kekaguman saya bertambah dengan kemampuannya mengatasi tantangan hidup.

b) Dia rajin membaca *baik* waktu dia menjadi mahasiswa *maupun* setelah dia bekerja.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa dari dulu sampai saat ini saya kagum akan kecantikannya, kekaguman saya bertambah dengan kemampuannya untuk mengatasi tantangan hidupnya. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi dan yang menyatakan hubungan perluasan.

Pada kalimat (b) menyatakan dia rajin membaca waktu dia menjadi mahasiswa apalagi setelah dia kerja. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi baik…maupun… yang menyatakan hubungan perluasan.

(2) Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan konjungsi *tetapi*, *tetapi/melainkan juga*, dan *melainkan.* Hubungan perlawanan dapat dibedakan sebagai berikut.

(1) Perlawanan yang menyatakan hubungan penguatan, konjungsi yang dipakai pada klausa pertama adalah…*bukan/hanya* dan…*tidak hanya/saja*.. Pada klausa kedua konjungsi yang dipakai adalah *tetapi/melainkan juga*.

Perhatikan contoh berikut.

Tsunami di Aceh dapat dipastikan *tidak hanya* menyedot dana yang besar, *tetapi juga* mempengaruhi laju inflasi.

Pada kalimat di atas menyatakan bahwa saat terjadi tsunami di Aceh bukan sekedar menyedot dana yang besar tetapi dapat mempengaruhi laju inflasi. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *tidak hanya…tetapi juga…* yang menyatakan hubungan perlawana yang menyatakan penguatan.

(2) Perlawanan yang menyatakan hubungan implikasi, konjungsi yang dipakai adalah *tetapi*. Perhatikan contoh berikut.

a) Umur adikku baru satu tahun, *tetapi* dia sudah bisa berbicara.

b) Suami-istri itu sudah lama menikah, *tetapi* belum juga dikaruniai seorang anak.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa adiknya baru satu tahun tetapi dia sudah bisa berbicara dan kalimat (b) menyatakan bahwa suami-istri itu sudah lama menikah tetapi mereka belum dikaruniai seorang anak. Pada kalimat (a) dan (b) dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *tetapi* yang menyatakan hubungan perlawanan.

(3) Perlawanan yang menyatakan hubungan perluasan, konjungsi yang digunakan adalah *tetapi*. Perhatikan contoh berikut.

a) Walaupun pak Imam sudah pensiun, *tetapi* beliau tetap ke kampus memberikan bimbingan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi.

b) Meskipun dalam keadaan sakit, *tetapi* anak itu tetap masuk kuliah untuk mengikuti ujian.

Pada kalimat (a) menyatakan walaupun pak imam sudah pensiun tetapi beliau masih rajin ke kampus untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Pada kalimat (b) menyatakan bahwa dalam keadaan sakit tetapi anak itu tetap masuk kuliah untuk mengikuti ujian. Pada kalimat (a) dan (b) dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *tetapi* yang menyatakan hubungan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.

(3) Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan ialah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan atau lebih yang dinyatakan oleh klausa-klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang dipakai untuk menyatakan hubungan pemilihan adalah *atau*, perhatikan contoh berikut.

1) Tias dihadapkan pada dilema: melanjutkan hubungan dengan pacarnya *atau* kembali lagi dengan mantan kekasihnya sewaktu SMA.
2) Dalam keadaan seperti ini Peri terpaksa membunuh musuh *atau* dibunuh musuh.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa Tias dihadapkan pada dilema, melanjutkan hubungan dengan pacarnya atau kembali lagi dengan mantan kekasihnya sewaktu SMA. Pada kalimat (b) menyatakan bahwa Peri terpaksa membunuh musuh atau dibunuh musuh. Pada kalimat (a) dan (b) dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *atau* yang menyatakan hubungan pemilihan.

a) Ciri-Ciri Sintaksis Hubungan Koordinatif

Dalam konjungsi koordinatif ada dua ciri-ciri hubungan koordinatif secara eksplisit, ciri-ciri ini akan lebih terlihat dari segi sintaksis dan semantisnya menurut pendapat Alwi, dkk., (2003: 395) sebagai berikut ;

1) Hubungan koordinatif menggabungkan dua klausa atau lebih. Di samping itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dapat berupa kalimat majemuk. Perhatikan contoh berikut ini.

   Saya mengetahui kedatangannya, *tetapi* tidak mengetahui tujuan *serta* maksud kedatangannya.

2) Pada umumnya klausa yang diawali oleh konjungsi *dan, atau*, dan *tetapi* tidak dapat diubah. Apabila posisinya diubah, perubahan itu mengakibatkan munculnya kalimat majemuk setara yang tidak berterima. Perhatikan contoh berikut ini.

   Dan mayatnya dibuang begitu saja, dalam pengungsian itu saya sering melihat orang ditembak musuh.

3) Sebuah konjungsi dapat didahului konjungsi lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antara kedua klausa yang digabungkan. Perhatikan contoh berikut ini.

   Terdakwa itu tidak menunjukkan penyesalannya *dan* malah mengancam hakim yang memimpin sidang.

c) Ciri-ciri semantis Hubungan Koordinatif

Dalam konjungsi koordinatif mengemukakan bahwa ciri-ciri semantik hubungan koordinatif yaitu klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjugsi tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan. Perhatikan contoh berikut ini.

1) Orang tua itu putus asa *dan* bunuh diri.

2) Pemuda itu bekerja keras *dan* berhasil.

Informasi yang dinyatakan dalam klausa orang itu putus asa mempunyai peranan yang sama pentingnya dengan informasi yang diberikan oleh klausa peranan yang sama pentingnya dengan informasi yang diberikan oleh klausa (orang tua itu) bunuh diri. Kedua klausa itu mengisyaratkan adanya hubungan sebab-akibat.

Ciri semantis dalam hubungan koordinatif ditentukan oleh makna leksikal ataupun gramatikal dari kata dan klausa yang dibentuk. Konjungsi *dan*, misalnya, menyatakan gabungan antara satu klausa dengan klausa lainya. Sebaliknya, konjungsi *tetapi* menyatakan pertentangan. Makna leksikal dan frasa putus asa dan bunuh diri, serta bekerja keras dan berhasil menyatakan hubungan sebab-akibat.

1. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, dkk., 2003: 299). Konjungsi subordinatif ini berfungsi sebagai penghubung antara

anak kalimat dan induk kalimat. Ciri konjungsi subordinatif didasarkan pada dua aspek, yaitu aspek sintaksis dan aspek semantik. Berdasarkan aspek sintaksisnya, konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa, yaitu klausa induk dengan klausa anak.

a) Jenis-jenis Konjungsi Subordinatif

Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok, yaitu: (1) hubungan waktu, (2) hubungan syarat, (3) hubungan pengandaian, (4) hubungan tujuan, (5) hubungan konsesif, (6) hubungan pembandingan, (7) hubungan sebab, (8) hubungan hasil, (9) hubungan alat, (10) hubungan cara, (11) hubungan komplementasi, (12) hubungan atributif, dan (13) hubungan perbandingan

(Alwi, dkk.,2003:299).

(1) Hubungan Waktu

Hubungan waktu terjadi jika klausa subordinatifnya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu ini dapat dibedakan lagi menjadi:

a) Waktu batas permulaan, untuk menyatakan hubungan ini dipakai konjungsi *sejak* dan *sedari*. Perhatikan contoh berikut.

(1) Peri selalu tertarik pada roda yang berputar *sejak* ia mulai belajar merangkak.

(2) Saya sudah terbiasa dengan hidup sederhana *sedari* saya masih anak-anak.

Pada contoh (1) menyatakan Peri tertarik pada roda yang berputar saat dia mulai belajar merangkak. Dan dihubungkan dengan menggunaan konjungsi *sejak* untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan.

Pada contoh (2) menyatakan bahwa dia sudah terbiasa hidup sederhana semenjak dia masih kecil. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sedari* untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan.

b) Waktu bersamaan, konjungsi yang dipakai untuk menyatakan hubungan ini, antara lain: *(se)waktu, ketika, seraya, serta, sambil, sementara, selagi, tatkala,* dan *selama*. Perhatikan contoh berikut.

(1) Begitu dia datang, dia memelukku *serta* mencium pipiku.

(2) Beberapa orang beriring-iringan melewati depan rumah kami *sementara* hujan turun lebat dimalam hari yang sepi dan pekat itu.

Pada contoh (1) menyatakan bahwa saat dia datang dia bukan hanya memelukku tetapi dia juga mencium pipiku juga. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *serta* untuk menyatakan hubungan waktu kebersamaan.

Pada contoh (2) menyatakan ada beberapa orang beriring-iringan melewati depan rumah kami saat hujan turun lebat dimalam hari yang sepi dan pekat itu. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sementara* unutk menyatakan hubungan waktu kebersamaan.

c) Waktu berurutan, konjungsi yang biasa dipakai adalah *sebelum, sesudah, setelah, seusai, begitu, dan sehabis.*

Perhatikan contoh berikut.

(1) *Seusai* melantik para RT, pak lurah menghadiri makan siang bersama.

(2) *Setelah* mengerjakan skripsi Heri langsung pergi ke kampus untuk bimbingan skripsi.

Pada contoh (1) menyatakan bahwa selesai melantik para RT, pak lurah langsung menghadiri makan siang bersama. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *seusai* untuk menyatakan hubungan waktu berurutan.

Pada contoh (2) menyatakan setelah Heri mengerjakan skripsi, dia langsung ke kampus untuk bimbingan skripsi. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjung *setelah* untuk menyatakan hubungan waktu berurutan.

d) Waktu batas akhir, konjungsi yang dipakai adalah *sampai dan sehingga*.

Perhatikan contoh berikut.

(1) Gotong royong itu berjalan dengan lancar *sampai* kami menyelesaikan sekolah.

(2) Jimi mengurus adik-adiknya *hingga* bapaknya pulang dari kantor.

Pada contoh (1) menyatakan bahwa gotong royong itu berjalan lancar sampai kami menyelesaikan sekolah. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sampai* yang menyatakan hubungan waktu batas akhir.

Pada contoh (2) menyatakan bahwa Jimi mengurus adik-adiknya sampai bapaknya pulang dari kantor. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *hingga* yang menyatakan hubungan waktu batas akhir.

(2) Hubungan Syarat

Hubungan syarat terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang biasa dipakai adalah *jika (lau), kalau, dan asal(kan).* Di samping itu, konjungsi *kalau, (apa)bila,* dan *bilamana juga* dipakai jika syarat itu bertalian dengan waktu.

Perhatikan contoh berikut.

(1) *Jika* anda mau mendengarkannya, saya tentu senang sekali menceritakannya.

(2) Ini hanya dilakukan dalam keadaan darurat *kalau* waktu memang mendesak.

Pada contoh (1) menyatakan kalau dia mau mendengarkan, dia akan senang sekali menceritakannya. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *jika* yang menyatakan hubungan syarat.

Pada contoh (2) menyatakan kalau ini akan dilakukan dalam keadaan darurat seandainya memang mendesak. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *kalau* yang menyatakan hubungan syarat.

(3) Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan kemungkinan terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama.

Konjungsi yang biasa dipakai adalah *andaikan, seandainya, andaikata, umpamanya*, dan *sekitarnya*.

Perhatikan contoh berikut;

(1) *Seandainya* para anggota kelompok menerima norma itu, selesailah seluruh permasalahan.

(2) *Aandaikan* dia mematuhi peraturan lalu lintas, kecelakaan ini tidak akan terjadi.

Pada kalimat (1) menyatakan kalau saja para anggota kelompok menerima norma itu, akan selesai seluruh permasalahan. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *seandainya* yang menyatakan hubungan pengandaian.

Pada kalimat (2) menyatakan seandainya dia mematuhi peraturan lalu lintas mungkin kecelakaan itu tidak akan terjadi. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjung *andaikata* yang menyatakan hubungan pengandaian.

(4) Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama konjungsi yang dipakai adalah *agar, supaya*, dan *biar*.

Perhatikan contoh berikut.

(1) Desti sengaja tinggal di kota kecil *agar* dapat mengetahui kehidupan di sana.

(2) Kami pergi *biar* dia bisa bebas berbuat sesukanya.

Kalimat (1) menyatakan bahwa Desti sengaja tinggal di kota kecil supaya dapat mengetahui kehidupan di sana. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *agar* yang menyatakan hubungan tujuan.

Kalimat (2) menyatakan bahwa mereka pergi supaya dia bebas berbuat sesukanya. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *biar* yang menyatakan hubungan tujuan.

(5) Hubungan Konsesif

Hubungan konsesif terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang dipakai adalah *walau(pun), meski(pun), sekali(pun), biar(pun), kendati(pun), sungguh(pun),* dan *biar(pun).*

Perhatikan contoh berikut.

(1) *Walaupun/meskipun* hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis di hadapanku.

(2) Dia akan pergi *sekalipun/biarpun* kami mencoba menahannya.

Kalimat (1) menyatakan bahwa meskipun hatinya sangat sedih, tetapi dia tidak pernah menangis di hadapanku. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *walaupun/meskipun* untuk menyatakan hubungan konsesif.

Kalimat (2) menyatakan bahwa dia akan tetap pergi biarpun kami mencoba menahannya. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sekalipun/biarpun* yang menyatakan hubungan konsensif. Dari dua kalimat di atas menyatakan

hubungan konsesif. yang mengandung pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama.

(6) Hubungan Pembandingan

Hubungan pembandingan terdapat dalam kalimat majemuk yang klausa subordinatifnya menyatakan pembandingan, kemiripan, atau preferensi antara apa yang dinyatakan pada klausa utama dengan yang dinyatakan pada klausa subordinatif itu. Konjungsi yang biasa dipakai adalah *seakan-akan, seolah-olah, seperti, bagaikan, laksana ibarat, sebagaimana,daripada,* dan *alih-alih*.

Perhatikan contoh berikut.

(1) Saya akan menolongmu *sebagaimana* ayahmu juga telah menolong keluargaku.

(2) *Daripada* kamu menganggur, cobalah kamu bekerja di kebun.

(7) Hubungan Sebab

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai konjungsi *sebab, karena. Akibat, dan oleh karena.*

Perhatikan contoh berikut.

(1) Harga daging di pasar sangat tinggi *sebab* mendekati lebaran semua barang naik termasuk harga daging.

(2) Keadaan Helmi semakin parah *karena* waktu kecelakaan kepalanya terkena batu hingga menyebabkan dia koma sampai sekarang.

Kalimat (1) menyatakankan harga daging di pasar sangat tinggi apalagi mau mendekati hari lebaran semua barang naik termasuk harga daging. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sebab* yang menyatakan hubungan sebab. Kalimat (2) menyatakan bahwa keadaan Helmi semakin parah itu disebabkan pada waktu kecelakaan kepalanya terkena batu hingga menyebabkan dia koma sampai sekarang. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab.

(8) Hubungan Hasil

Hubungan hasil terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan hasil atau akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan ini biasanya dinyatakan dengan memakai konjungsi *sehingga, sampai (-sampai),* dan *maka.*

Perhatikan contoh berikut.

Biaya pengobatannya sungguh mahal *sampai-sampai* semua perhiasan istrinya sudah habis terjual.

Pada contoh di atas menyatakan bahwa biaya pengobatannya sangat mahal sampai semua perhiasan istrinya sudah habis terjual. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *sampai* yang menyatakan hubungan hasil.

(9) Hubungan Alat

Hubungan alat terdapat pada kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang dipakai adalah *dengan* dan *tanpa*. Perhatikan contoh berikut.

a) Satria menangkap ikan *dengan* mempergunakan kail.

b) Peri mengendarai sepeda motor *tanpa* memakai helm.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa Satria menangkap ikan dengan menggunakan kail. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *dengan* yang ,menyatakan hubungan alat. Pada kalimat (b) menyatakan bahwa Peri mengendarai sepeda motor tanpa memakai helm. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *tanpa* yang menyatakan hubungan alat.

(10) Hubungan cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang dipakai sama dengan konjungsi alat, yakni *dengan* dan *tanpa*. Perhatikan contoh berikut.

a) Saya yakin *dengan* pertolongan Allah, semua masalah akan dapat di atasi.

b) Pencari intan bekerja *tanpa* menghiraukan bahaya di sekelilingnya.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa saya yakin dengan pertolongan allah bahwa semua masalah akan dapat di atasi. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *dengan* yang menyatakan hubungan cara. Pada kalimat (b) menyatakan bahwa pencari intan bekerja tanpa menghiraukan bahaya di sekelilingnya. dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi *tanpa* yang menyatakan hubungan cara.

(11) Hubungan Komplementasi

Dalam hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak. Konjungsi yang dipakai adalah *bahwa*.

Perhatikan contoh berikut.

a) Diana jatuh pingsan setelah tahu *bahwa* neneknya meninggal.

b) Ayah dan ibu mengatakan *bahwa* dengan tekad yang bulat dan disertai semangat, saya dapat menyelesaikan kuliah.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa Diana jatuh pingsan setelah dia tahu bahwa neneknya meninggal. Pada kalimat (b) menyatakan bahwa ayah dan ibu mengatakan kalau saya punya tekad yang bulat dan disertai semangat, saya akan bisa menyelesaikan kuliah. Pada kalimat (a) dan kalimat (b) menggunakan konjungsi *bahwa* yang menyatakan hubungan Komplementasi.

(12) Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa subordinatif dan klausa utamanya mempunyai unsur yang sama tarafnya. Konjungsi yang dipakai adalah *sama,,,dengan* dan *lebih/kurang,,,dari(pada),,,*.perhatikan contoh berikut.

Rova lebih suka menonton flim India *daripada* flim Barat.

Pada kalimat di atas menyatakan bahwa Rova lebih menyukai nonton flim India daripada flim Barat. Dan menggunakan konjungsi *daripada* yang menyatakan hubungan perbandingan.

Dalam konjungsi subordinatif ada dua ciri-ciri hubungan subordinatif secara eksplisit, ciri-ciri ini akan lebih terlihat dari segi sintaksis dan semantisnya menurut pendapat Alwi, dkk., (2003: 395) sebagai berikut ;

a) Ciri-Ciri Sintaksis Hubungan Subordinatif

dalam ciri sintaksis dalam hubungan subordinatif dapat mengklasifikasi dua ciri sintaksis hubungan subordinatif.

(1) Subordinatif menghubungkan dua klausa yang salah satu diantaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Di samping itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat juga berupa kalimat majemuk. Perhatikan contoh berikut ini.

Rengga terpaksa cuti kuliah *karena* keadaan fisiknya lemah.

(2) Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh konjungsi dapat berubah. Perhatikan contoh berikut ini.

a) Pengusaha itu harus membayar pajak *walaupun* perusahaannya mengalammi kerugian.

b) *Walaupun* perusahaannya mengalami kerugian, pengusaha itu harus membayar pajak.

b) Ciri-Ciri Semantis Hubungan Subordinatif

dalam ciri semantis dalam hubungan subordinatif dapat mengklasifikasi dua ciri semantis hubungan subordinatif, mengklasifikasikan dua ciri semantis hubungan subordinatif.

(1) Klausa yang mengikuti konjungsi memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut. Perhatikan contoh berikut.

Irna mau memaafkan Heru *jika* sifatnya bisa berubah.

(2) Klausa subordinatif yang dihubungkan oleh konjungsi pada umumnya dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu, sesuai dengan makna klausa subordinatifnya. Jika klausa subordinatif menyatakan waktu, kata atau frasa yang mengacu pada waktu dapat dipakai sebagai pengganti.

Perhatikan cotoh berikut ini.

a) Saya tidak tahu *kapan* dia akan pindah.

b) Saya tidak tahu *waktu* kepindahannya.

3. Konjungsi Korelatif

konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, dkk., 2003: 298). Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi yang dipakai adalah sebagai berikut.

Baik…maupun…	*sedemikian rupa…sehingga…*
Tidak hanya…tetapi juga…	*apa(kah)…atau…*
Bukan hanya…, melainkan juga…	*entah…entah…*
Demikian…sehingga…	*jangankan…,…pun*

Ada beberapa contoh konjungsi korelatif dalam bentuk kalimat, sebagai berikut contohnya ;

a. *Baik* di kota *maupun* di desa pembangunan jalan harus diperhatikan.

b. Anda *tidak hanya* harus setujuh, *tetapi juga* harus patuh.

c. Ibu Sumarti *bukan hanya* pembimbing akademik saya *melainkan juga* sebagai pembimbing kedua skripsi saya.

d. Kucing itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.

e. saya harus mengerjakannya skripsi *sedemikian* rupa sehingga hasilnya benar-benar baik.

Pada kalimat (a) menyatakan bahwa baik di kota maupun di desa pembangunan jalan harus diperhatikan. Dan menggunakan konjungsi *maupun* yang menyatakan hubungan perlawana yang menyatakan penguatan.

Pada kalimat (b) menyatakan bahwa tidak hanya setujuh tetapi mereka juga harus patuh. Dan menggunakan konjungsi *tidak hanya…tetapi juga..* yang menyatakan hubungan perlawana yang menyatakan penguatan.

Pada kalimat (c) menyatakan bahwa ibu Sumarti bukan sekedar pembimbing akademik tetapi sebagai pembimbing kedua skripsi saya. Dan menggunakan konjungsi *bukan hanya…melainkan juga..* yang menyatakan hubungan perlawana yang menyatakan penguatan. Pada kalimat (d) menyatakan bahwa kucing itu larinya begitu cepat sehingga sangat sukar untuk dipotret. Dan menggunakan konjungsi *demikian…sehingga…* yang menyatakan hubungan perlawana yang menyatakan penguatan.

Pada kalimat (e) menyatakan bahwa saya mengerjakan skripsi dengan teliti sehingga benar-benar baik. Dan menggunakan konjungsi *sedemikian* yang menyatakan hubungan perlawana yang menyatakan penguatan.

4. Konjungsi Antarkalimat dan Intrakalimat

Pada konjungsi yang keempat ada dua konjungsi yaitu konjungsi antarkalimat dan intrakalimat. Dibawa ini akan dijelaskan konjungsi antarkalimat dan intrakalimat.

a) Konjungsi antarkalimat

Konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain (Alwi, dkk., 2003:300). Dan Konjungsi intrakalimat yang bertugas di dalam kalimat, untuk menghubungkan konstituen-konstituen yang menjadi bagian dari sebuah kalimat. Konjungsi yang menyatakan hubungan pertalian waktu kejadian dan yang menyatakan hubungan kesungguhan dapat menduduki posisi awal maupun tengah (Chaer, 1993: 112).

Oleh karena itu, konjungsi antarkalimat selalu memulai kalimat dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Jika dilihat dari segi maknanya, konjungsi antarkalimat dibagi menjadi sebelas kelompok.

a. Menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, konjungsi yang dipakai adalah *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu,* dan *sungguhpun demikian/begitu.*

b. Menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya, konjungsi yang biasa dipakai adalah *kemudian, sesudah itu*, dan *selanjutnya*.

c. Menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang dipakai adalah *tambahan pula, lagi pula*, dan *selain itu*.

d. Menyatakan keadaan yang mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang digunakan adalah *sebaliknya*.

e. Menyatakan keadaan yang sebenarnya, konjungsi yang dipakai adalah *sesungguhnya* dan *bahwasannya*.

f. Menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, konjungsi yang dipakai adalah *malah(an)* dan *bahkan*.

g. Menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, konjungsi yang dipakai adalah *(akan) tetapi* dan *namun*.

h. Menyatakan keekslufian, konjungsi yang dipakai adalah *kecuali itu*.

i. Menyatakan konsekuensi, konjungsi yang dipakai adalah *dengan demikian*.

j. Menyatakan akibat, konjungsi yang dipakai adalah *oleh karena itu* dan *oleh sebab itu.*

k. Menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya. Konjungsi yang dipakai adalah *sebelum itu*.

Ada beberapa contoh konjungsi antarkalimat dalam bentuk kalimat, sebagai berikut contohnya ;

a. Kami tidak sependapat dengan dia. *Biarpun begitu*, kami tidak akan menghalanginya.

1. Kami tidak sependapat dengan dia.

2. Kami tidak akan menghalaginya.

Kalimat (1) Kami tidak sependapat dengan dia.

Kalimat (2) Kami tidak akan menghalanginya.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa meskipun kami tidak sependapat dengan dia tetapi kami tidak akan menghalaginya.

Kalimat (1) dan (2) digabungkan dengan konjungsi *biarpun begitu* menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

b. Mereka makan bakso Soni. *Sesudah itu*, mereka pergi ke Robinson.

1. Mereka makan baksi Soni.

2. Mereka pergi ke Robinson.

Kalimat (1) Mereka makan bakso Soni.

Kalimat (2) mereka pergi ke Robinson.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa mereka makan bakso Soni sesudah itu mereka pergi ke Robinson.

Kalimat (1) dan (2) digabungkan dengan konjungsi *sesudah itu* Menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

c. Pak Jaya terkena penyakit maag. *Selain itu*, dia juga mengidap tekanan darah tinggi.

1. Pak Jaya terkena penyakit maag.
2. Dia juga mengidap tekanan darah tinggi.

Kalimat (1) Pak Jaya terkena penyakit maag.

Kalimat (2) Dia juga mengidap tekanan darah tinggi.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa pak Jaya terkena penyakit maag selain itu dia juga mengidap tekanan darah tinggi.

Kalimat (1) dan (2) digabungkan dengan konjungsi *selain itu* Menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya

d. TNI itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya*, dia melawan Polisi dengan belati.

1. TNI itu tidak mengindahkan tembakan peringatan.
2. Dia melawan polisi dengan belati.

Kalimat (1) TNI itu tidak mengindahkan tembakan peringatan.

Kalimat (2) Dia melawan Polisi dengan belati.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa TNI itu tidak mengindahkan tembakan peringatan Sebaliknya dia melawan polisi dengan belati.

Kalimat (1) dan (2) digabungkan dengan konjungsi *Sebaliknya* Menyatakan keadaan yang mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya.

e. Masalah yang dihadapinya memang gawat. *Sesungguhnya*, masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya.

1. Masalah yang dihadapinya memang gawat.
2. Masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya.

Kalimat (1) Masalah yang dihadapinya memang gawat.

Kalimat (2) Masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa masalah yang dihadapinya memang gawat sesungguhnya masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya.

Kalimat (1) dan (2) digabungkan dengan konjungsi *Sesungguhnya* Menyatakan keadaan yang sebenarnya, konjungsi yang dipakai.

f. Saya sudah tahu tentang mengerjakan skripsi itu. *Bahkan*, saya sudah mulai mengerjakannya.

1. Saya sudah tahu tentang mengerjakan skripsi itu.
2. Saya sudah mulai mengerjakannya.

Kalimat (1) Saya sudah tahu tentang mengerjakan skripsi itu.

Kalimat (2) Saya sudah mulai mengerjakannya.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa saya sudah tahu tentang mengerjakan skripsi itu bahkan saya sudah mulai mengerjakan.

Kalimat (1) dan (2) digabungkan dengan konjungsi *Bahkan* Menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya.

g. Silvi sekarang ke kampus tidak menggunakan motor. *Sebelum itu*, dia hanya naik bus pergi ke kampus.

1. Silvi sekarang ke kampus tidak menggunakan motor.
2. Dia hanya naik bus pergi ke kampus.

Kalimat (1) Kalimat Silvi sekarang ke kampus tidak menggunakan motor.

Kalimat (2) Dia hanya naik bus pergi ke kampus.

Kalimat (1) dan (2) menyatakan bahwa Silvi sekarang ke kampus tidak hanya menggunakan motor sebelum iu dia hanya naik bus pergi ke kampus.

Kalimat (1) dan (2) digabungkan dengan konjungsi *Sebelum itu* Menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya.

Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat utuh. Karena kedua kalimat itu terpisah, maka subjek pada kalimat kedua tetap dipertahankan meskipun subjeknya sama kalimat sebelumnya. Di samping itu, konjungsi antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri.

Walaupun demikian, konjungsi tertentu (*adapun* dan *oleh karena itu*) yang dapat dipakai sebagai konjungsi antarkalimat ataupun antarparagraf. Secara visual ciri konjungsi antarkalimat adalah menghubungkan antara dua kalimat yang berbeda. Letak konjungsinya berbeda antara kalimat pertama dan kedua dan seterusnya. Setiap konjungsi antarkalimat diikuti tanda koma kemudian dilanjutkan dengan kalimat berikutnya.

b) Konjungsi Intrakalimat

Konjungsi intrakalimat yang bertugas didalam kalimat, untuk menghubungkan konstituen-konstituen yang menjadi bagian dari sebuah kalimat. konjungsi yang digunakan adalah konjungsi *sesudah* dan *meskipun*.

Contoh konjungsi yang menyatakan pertalian waktu dan konjungsi yang menyatakan hubungan kesungguhan sebagai berikut;

(a) *Sesudah* kami makan siang, kami segera berangkat.

(b) Kami segera berangkat *sesudah* kami makan siang.

Kalimat (a) menyatakan sudah kami makan siang, kami segera berangkat dan kalimat (b) menyatakan kami segera berangkat sesudah kami makan siang. Dan menggunakan konjungsi *sesudah* yang menyatakan hubungan waktu untuk menghubungkan konstituen-konstituen yang menjadi bagian dari sebuah kalimat.

(c) *Meskipun* selalu dilarang ibu, dia pergi juga ke Bandung.

(d) Dia pergi juga ke Bandung *meskipun* selalu dilarang ibu.

Kalimat (c) menyatakan meskipun selalu dilarang ibu, dia pergi juga ke Bandung dan kalimat (d) menyatakan bahwa dia pergi juga ke Bandung meskipun selalu dilarang ibu. Dan menggunakan konjungsi *meskipun* yang menyatakan hubungan waktu untuk menghubungkan konstituen-konstituen yang menjadi bagian dari sebuah kalimat.

Dengan demikian kalimat (a) dan (b) yang menyatakan pertalian waktu, serta kalimat (c) dan (d) yang menyatakan hubungan kesungguhan, semuanya dapat diterima.

5. Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf pada umumnya memulai sesuatu paragraf hubungannya dengan paragraf sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraf sebelumnya itu. Konjungsi pada kelompok (a) berikut ini masih sering dipakai, sedangkan yang ada pada kelompok (b) umumnya terdapat pada naskah sastra lama Depdikbud, (1997:241).

Konjungsi antarparagraf sebagai berikut : (a*) adapun, (b) akan hal, (c) mengenai, (d) dalam pada itu.* Dan konjungsi antarparagraf pada naskah sastra lama sebagai berikut: (*a) alkisah, (b) arkian, (c) sebermula, (d) syahdan*

Contoh konjungsi itu masing-masing terlihat dalam paragraf berikut ini.

a) Ragam lisan dan tulisan masih mengenal kendala atau hambatan lain. Artinya, ada bidang atau pokok persoalan yang lebih mudah dituangkan ke dalam ragam yang satu daripada yang lain. Misalnya, laporan keuangan dengan tabel bilangan dan grafik, atau uraian kimia yang berisi lambang unsur dan rumus hidrolisis, lebih mudah disusun dan dibaca dalam bentuk tulisan.

b) *Walaupun* kita mengakui adanya proses pengaruh - menpengaruhi diantara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti halnya di Indonesia, keleluasaannya itu ada batasnya. Selama pemasukan unsur bahasa daerah Nusantara atau bahasa asing , misalnya bahasa Belanda dan Inggris, ke dalam Bahasa Indonesia mengisi kekosongan atau memperkaya kesinoniman dalam kosakata atau bangun kalimat, maka itu dianggap wajar
(Alwi, dkk, 2003 : 08).

Paragraf (a) menyatakan tentang ragam lisan dan tulisan misalnya dalam laporan keuangan dengan tabel bilangan dan grafik atau uraian kimia yang berisi lambang unsur agar lebih mudah dibaca dalam bentuk tulisan.

Pada paragraf (b) menyatakan bahwa kita mengakui adanya proses pengaruh – menpengaruhi diantara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti halnya di Indonesia, keleluasaannya itu ada batasnya. Selama pemasukan unsur bahasa daerah Nusantara atau bahasa asing , misalnya bahasa Belanda dan Inggris, ke dalam Bahasa Indonesia mengisi kekosongan atau memperkaya kesinoniman dalam kosakata atau bangun kalimat, maka itu dianggap wajar.

Pada paragraf (a) dan (b) dihubungkan menggunakan konjungsi *walaupun* yang menyatakan hubungan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada paragraf sebelumnya.

c. Ragam yang tinggi digunakan, misalnya, untuk pidato resmi, hhotbah, kuliah, atau ceramah; penyiar lewat radio dan televisi. Penulisan yang bersifat resmi ; tajuk rencana dan artikel surat kabar, khususnya puisis.

b. *Karena* ragam tinggi disaranakan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, maka ragam itu pun memiliki gengsi yang lebih tinggi. Bahkan ragam itu dianggap lebih elok, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk (Alwi, dkk, 2003 : 08).

Paragraf (c) menyatakan bahwa Ragam yang tinggi digunakan, misalnya, untuk pidato resmi, hotbah, kuliah, atau ceramah; penyiar lewat radio dan televisi. Tentang Penulisan yang bersifat resmi ; tajuk rencana dan artikel surat kabar, khususnya puisis.

Paragraf (d) menyatakan bahwa ragam tinggi disaranakan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, maka ragam itu pun

memiliki gengsi yang lebih tinggi. Bahkan ragam itu dianggap lebih elok, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot.

Pada paragraf (c) dan (d) dihubungkan menggunakan konjungsi *Karena* yang menyatakan hubungan sebab.

2.4 Peran Konjungsi dalam Komunikasi Tulis

Dalam komunikasi tulis peran konjungsi sangat berpengaruh baik dalam cerpen, surat kabar, novel, dll dalam karanganpun sangat dibutuhkan yang namanya konjungsi atau sering di sebut dengan kata penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan sebuah konstituen (baik berupa kata, frase, klausa maupun kalimat). Dalam menulis karangan, konjungsi sangat berperan untuk menghasilkan tulisan yang mudah dimengerti atau dipahami oleh pembaca, dengan adanya konjungsi dalam komunikasi tulis akan membentuk kalimat yang efektif Chaer, (1993:109).

keterampilan menulis karangan, siswa mampu menuangkan ide maupun gagasannya dalam bentuk tulisan. Namun beberapa siswa belum memahami penggunaan konjungsi yang tepat dalam menulis karangan. Karena dalam kaidah Bahasa Indonesia penggunaan konjungsi harus disesuaikan dengan konteks kalimat yang akan ditulisnya. Selain itu, penggunaan konjungsi dapat depengaruhi dengan diksi yang digunakan oleh penulis.

Konjungsi menjadi unsur yang sangat penting dalam pembentukan wacana terutama dalam wacana tulis termasuk dalam karangan, karena dengan hadirnya konjungsi

yang tepat maka hubungan antarklausa atau kalimat menjadi padu sehingga ide yang disampaikan menjadi mudah dipahami. Kelas X adalah kelas yang siswa- siswanya baru memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas jadi kemampuan siswa dalam menulis masih seperti siswa Sekolah Menengah Pertama. Begitu juga pemahaman siswa siswa kelas X SMA Negeri 1 Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan dalam penggunaan konjungsi.